



Peningkatan Kemandirian Membaca Siswa Kelas V Melalui Metode Problem Based Learning di SDN 06 Pemudang

Sofia Sunya^{1*}, Hartutik²

¹SDN 06 Pemudang, Indonesia

²STPKat.St.Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

sofiasunya37@guru.sd.belajar.id^{1*}, irenehartutik@gmail.com²

Korespondensi Penulis: sofiasunya37@guru.sd.belajar.id*

Abstract. This study was motivated by the issue of low reading independence among fifth-grade students at SDN 06 Pemudang, which often resulted in an uncondusive classroom environment and low learning participation. The teacher had not yet applied a student-centered learning method, leading to suboptimal learning outcomes. The aim of this study was to determine the improvement in students' reading independence through the application of the Problem Based Learning (PBL) method for Phase C fifth-grade students. This research used a Classroom Action Research (CAR) approach carried out in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection. The learning materials used were David the Leader and Solomon the Wise King. The research subjects were five fifth-grade students. Data collection techniques included observations to assess behavioral changes in the independence dimension and reading tests conducted at the end of each cycle. The data were analyzed using descriptive quantitative methods with percentage calculations. The results showed that the implementation of the PBL method successfully increased the character of independence as part of the Pancasila Student Profile (P3) dimension, from 70% in the first cycle to 92% in the second cycle. Student achievement in reading also improved significantly, with the "proficient" category increasing from 20% to 68%, and the "competent" category from 50% to 75%, while the "adequate" and "beginning to develop" categories dropped to 0%. The conclusion of this study is that learning using the Problem Based Learning method, when focused on a single Pancasila Student Profile dimension, can effectively enhance reading independence and learning achievement of fifth-grade Phase C students.

Keywords: Catholic Religious Education; Independence; Merdeka Curriculum; Problem-Based Learning

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah rendahnya kemandirian membaca pada siswa kelas V di SDN 06 Pemudang, yang sering kali menyebabkan suasana kelas menjadi kurang kondusif dan partisipasi belajar rendah. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga hasil belajar belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian membaca siswa melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas V Fase C. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Materi pembelajaran yang digunakan adalah Daud Sang Pemimpin dan Salomo Raja yang Bijaksana. Subjek penelitian adalah lima orang siswa kelas V. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk menilai perubahan perilaku pada dimensi kemandirian dan tes membaca yang dilakukan di akhir setiap siklus. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PBL berhasil meningkatkan karakter kemandirian sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3), dari 70% pada siklus pertama menjadi 92% pada siklus kedua. Prestasi belajar membaca siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan kategori "mahir" meningkat dari 20% menjadi 68%, dan kategori "cakap" dari 50% menjadi 75%, sementara kategori "layak" dan "baru berkembang" menurun hingga 0%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan metode Problem Based Learning yang difokuskan pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila dapat secara efektif meningkatkan kemandirian membaca dan prestasi belajar siswa kelas V Fase C.

Kata kunci: Kemandirian; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Katolik; Problem based learning

1. PENDAHULUAN

Pada umumnya guru merancang pembelajaran dalam satu kali tatap muka dengan integrasi lebih dari empat karakter sehingga perubahan perilaku dan kedalaman karakter kurang terkontrol (Hartutik, etc, 2017).

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Berdasarkan data dari Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), terdapat kesenjangan dalam mencapai hasil belajar siswa di berbagai daerah, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2023 tentang pendidikan pasal 1 dan 2 (Undang-undang, 2023:3) disebutkan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan adalah peserta didik mampu memahami konsep atau materi pembelajaran yang diberikan. Pemahaman suatu konsep dapat memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang dia pelajari selanjutnya. Hal ini disebabkan karena konsep dalam pembelajaran memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan memahami konsep peserta didik akan mudah memahami pembelajaran. Berkaitan dengan kemampuan mendidik di Indonesia telah diatur dalam UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan metode reward punishment. Metode ini menekankan pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi siswa, sehingga dapat meningkatkan keterampilan kemandirian dan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Selama ini guru belum memiliki pengetahuan tentang cara pemetaan alur setiap fase dari dimensi. Guru perlu mendapatkan bimbingan pengetahuan dan pemetaan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase (Hartutik, 2024). Di SDN 06 Pemudang, ditemukan bahwa hasil belajar pendidikan agama katolik di kelas V masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan belum maksimalnya penerapan strategi yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode problem based learning pada fase C kelas V. Dengan demikian, penerapan metode problem based learning diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dikelas V SDN 06 Pemudang. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia, terdapat penerapan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, dan komunikasi. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2023). Metode problem based learning sangat sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah nyata. Hal ini juga mendukung salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3), yaitu kemandirian.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru (Arends, 2012). PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dimana mereka didorong untuk secara aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata (Rusman, 2012). Sebagai model pembelajaran partisipatif, PBL memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran dalam lingkungan yang lebih kontekstual dan bermakna. Model ini berangkat dari permasalahan yang autentik, relevan, serta memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi pengetahuan (Trianto, 2010).

Dengan demikian, penerapan problem based learning dalam pembelajaran pendidikan agama katolik di SDN 06 Pemudang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mengembangkan keterampilan kemandirian. Penelitian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi yang diperlukan di era globalisasi. Di SDN 06 Pemudang, analisis data hasil belajar siswa kelas V menunjukkan bahwa pencapaian dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik belum memenuhi standar yang diharapkan. Berdasarkan laporan internal sekolah (2024), rata-rata nilai siswa berada dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dengan sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar dan menerapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Masalah ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung mengurangi kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan kemandirian yang sangat penting dalam memahami nilai-nilai agama secara mendalam.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru (Arends, 2012). PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dimana mereka didorong untuk secara aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata (Rusman, 2012).

Sebagai model pembelajaran partisipatif, PBL memungkinkan peserta didik untuk mengalami pembelajaran dalam lingkungan yang lebih kontekstual dan bermakna. Model ini berangkat dari permasalahan yang autentik, relevan, serta memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi pengetahuan (Trianto, 2010).

Dalam konteks PBL, media video dapat digunakan untuk menyajikan permasalahan nyata yang akan dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik. Video dapat menampilkan studi kasus, simulasi, atau demonstrasi yang relevan dengan topik pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengamati, mengeksplorasi, dan mengkonstruksi pemahaman mereka secara lebih mendalam (Azhar, 2011). Hartutik, N Setiyaningtiyas. M Stella P, I Nindita P. (2023). Design of Management Model for Facilitating Practice of Schooling Field Introduction. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 5 (3). Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, etc, 2023). Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto and Supartono. 2017. Integrating Character Education Model With Spiral System In Chemistry Subject. Journal of Physics: Conference Series. DOI 10.1088/1742-6596/824/1/012025. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/824/1/012025/pdf> Hartutik. (2019) Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. Journal KnE Social Sciences. UNNES International Conference on . 99–103. DOI: [10.18502/kss.v3i18.4702](https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702). Sebelum mengajarkan materi konsep, guru perlu merancang pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus dan melakukan evaluasi serta refleksi (Hartutik, 2019). Adapun pengertian secara

kualitatif belajar diartikan sebagai proses memperoleh arti dan pemahamann serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa (Muhibbinsyah, 2010).

2. KAJIAN TEORI

Hasil belajar adalah kemampuan/keterampilan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran pada aspek keterampilan kognitif, apektif, dan motoric (Supriwidodo & Astuti, 2023). Hasil belajar mencakup pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai metode evaluasi, baik kuantitatif maupun kualitatif (Mulyasa, 2022). Peningkatan hasil belajar dapat terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai pembelajaran Berbasis Masalah.Problem Baset Learning merupakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang nyata atau relevan dalam konteks pembelajaran. Dalam reward dan punishment siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga megembangkan keterampilan kemandirian, pemecahan masalah dan kerjasama. Model pembelajaran problem based learning adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa (Lusia Emiliana et al., 2023). Problem based learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi pesrta didik untuk belajar tentang cara kemandirian dan keterampilan pemecahan maslahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Problem based learning merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Manfaat penerapan metode problem based learning: meningkatkan motivasi belajar, kemandirian belajar, dan sikap positif terhadap pembelajaran, meningkatkan kemampuan kemandirian, keterampilan memecahkan masalah dan pengetahuan tentang konsep-konsep penting dari pembelajaran, mengaitkan teori dengan praktik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Ridwan Barus, 2023). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman belajar yang lebih eksploratif dan kolaboratif (Sanjaya, 2011).

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan untuk memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Rahim dalam diri Yesus Kristus kepada siswa di tingkat dasar dan menengah, dengan harapan mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman. Tujuan ini dicapai secara bertahap dalam setiap fase pembelajaran melalui pedalaman materi-materi inti yang terbagi dalam empat elemen utama: pribadi siswa, Yesus Kristus, gereja, dan masyarakat.

Guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019). Dalam penerapan PBL, selain berperan sebagai fasilitator hal penting yang perlu diperhatikan adalah guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik (Hartutik, etc, 2023)

Berpedoman pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 mengenai Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari tujuan Pendidikan nasional. Profil ini bertindak sebagai panduan utama yang mengarahkan kebijakan Pendidikan serta menjadi acuan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Mengingat peranannya yang sangat penting, seluruh pemangku kepentingan perlu memahami Profil Pelajar Pancasila. Profil ini didesain agar sederhana, mudah diingat, dan dapat diterapkan oleh pendidik dan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan ketentuan tersebut, Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotongroyong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.

Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila harus dilihat sebagai kesatuan yang utuh agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi ini secara komprehensif sejak Pendidikan anak usia dini. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, setiap dimensi dijelaskan lebih rinci dengan urutan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologi dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa elemen yang kemudian dijabarkan secara kongkret menjadi sub elemen.

Pemilihan salah satu terfokus pada dimensi kemandirian. Pelajar yang mandiri mampu secara objektif memperoleh informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan

menyimpulkannya. Elemen-elemen dari kemandirian adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.

Kemandirian adalah kemampuan untuk menganalisis informasi dengan mendalam, mengevaluasi, mengenali asumsi-asumsi yang mendasar sebuah pernyataan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pemikiran yang baik dan reflektif. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat berbagai sudut pandang, mengenali bias dan merumuskan pertanyaan kritis. Kemampuan kemandirian membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri. Mereka belajar untuk mencari informasi, mengevaluasi sumber daya, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang suatu topik. Kemampuan kemandirian yang baik merupakan kompetensi yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemandirian sangat penting digunakan dalam menghadapi tantangan di era society 5.0. Seseorang yang mandiri akan mampu mengevaluasi dan menganalisis setiap informasi baru yang diterimanya (Almateus Nanang Rudiatmoko, 2023).

Integrasi Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih nyata (Hartutik et al., 2017). (N Setiyaningtiyas, H Hartutik, 2022), Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep budaya sekolah melalui proses kepemimpinan transformasional.

3. METODELOGI PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V fase C SDN 06 Pemudang. Jumlah peserta didik sebanyak 5 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 3 perempuan. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan sub materi siklus 1 adalah Daud Sang Pemimpin dalam tiga jam pelajaran. Sedangkan sub materi siklus 2 adalah Daud Sang Pemimpin dalam tiga jam pelajaran. Penelitian ini memfokuskan pada satu dimensi profil pelajar Pancasila (P3) yaitu kemandirian. Teknik perolehan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan/observasi untuk aspek afektif, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan tes pada setiap akhir siklus.

Indikator pengamatan dimensi kemandirian adalah sikap, disiplin percaya diri dan berani. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dimensi kemandirian dalam pembelajaran dengan pendekatan metode problem based learning, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar/kognitif dalam pembelajaran dengan pendekatan problem based learning.

No	Siklus	Materi	Waktu (menit)	Jumlah
Pelajaran				
1	Siklus 1	Daud Sang Pemimpin	105	3
2	Siklus 2	Raja Salomo Yang Bijaksana	105	3

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 06 Pemudang yang berjumlah 5 anak. Variabel penelitian ini adalah aspek afektif kemandirian dengan model PBL dan kognitif hasil belajar.

Aspek kognitif hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan diberikan dalam bentuk angka dari guru kepada peserta didik sebagai indikasi sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang disampaikan. Aspek kognitif hasil belajar juga merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, yang secara konseptual mencerminkan seberapa baik mereka menguasai materi yang telah diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal isian yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Dari tes ini kemudian di konversi ke dalam skala numerik 0-100. Skala target capaian untuk aspek kognitif adalah 92 Sedangkan, aspek kemandirian (P3) merupakan perubahan tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengamatan. Perubahan aspek afektif yang diamati dalam penelitian ini pada dimensi kemandirian dengan pilihan elemen yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yang diterapkan selama proses pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Pengamatan diperoleh dari sub elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan yaitu; 1) memilih teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran. 2) memberikan intruksi yang jelas dan spesifik tentang tugas yang harus dilakukan. 3) memberi waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelesaikan tugas.

Adapun elemen kemandirian dengan indikator pengamatan: (1) mengenali situasi atau objek yang menimbulkan rasa ingin tau, (2) membuat bacaan yang sesuai dengan materi pelajaran, (3) memilih bacaan yang sesuai untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, (4) mengamati lingkungan sekitar dan menemukan masalah yang ada, (5) menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi, (6) membandingkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dan (7) menjelaskan gagasan utama atau pesan yang terdapat dalam sebuah teks atau cerita sederhana

Skema tahapan siklus ini merupakan tahapan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam dua siklus dengan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan refleksi. Siklus dalam penelitian ini meliputi: siklus

1 dan 2 pada tahap perencanaan meliputi: 1) pengamatan awal mengidentifikasi masalah, 2) membuat skenario pembelajaran, 3) penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan bahan ajar, 4) mempersiapkan bacaan yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif setiap akhir siklus, 5) menyusun format lembar bacaan pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik yang ditentukan P3 yaitu kemandirian. Pada tahap pelaksanaan meliputi kegiatan inti: 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasikan peserta untuk belajar, 3) membimbing penyediaan kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan laporan hasil masalah, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kegiatan penutup: 1) guru menggali pemahaman peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi. 2) peserta didik diajak untuk melakukan refleksi. Selanjutnya adalah tahap evaluasi untuk mengukur target capaian hasil belajar pada siklus 1 dan tahap refleksi.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 06 Pemudang yang telah mengikuti pembelajaran agama Katolik, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dari kolaborator/teman sejawat yang hasilnya dalam bentuk pengamatan/observasi selama proses pembelajaran dalam 2 siklus.

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini melalui: 1) observasi/pengamatan yaitu pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Katolik dengan metode problem based learning. Pengamatan dilakukan oleh guru, dan alatnya berupa lembar observasi dan 2) metode tes. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data salah satunya menggunakan metode tes. Bacaan yang dipilih adalah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Analisis hasil belajar peserta didik terdapat 2 yaitu 1) analisis deskriptif data hasil aspek afektif peserta didik dengan rumusan yang dipakai pada perhitungan nilai aspek afektif yaitu (jumlah skor: total skor) X 100%. Selanjutnya 2) analisis deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik hasil asesmen tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus diperoleh melalui tes isian dengan nilai rata-ratanya dihitung.

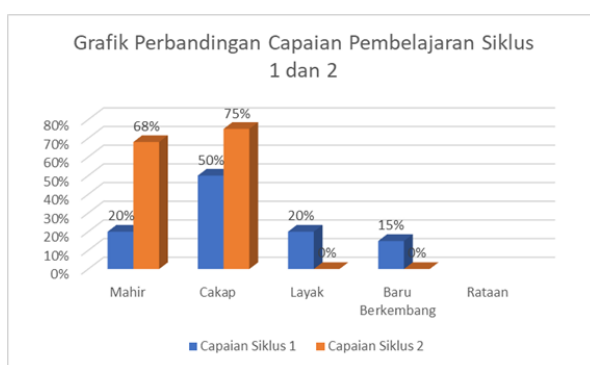
Indikator kerja keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan terhadap peserta didik Katolik kelas V fase C SDN 06 Pemudang antara lain ditandai dengan indikator 1) peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan 2) peserta

didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rata-rata 75-100.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan aspek dimensi kemandirian dengan pembelajaran dengan pendekatan/metode problem based learning. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kelas V dengan jumlah siswa 5 laki-laki 2 dan 3 perempuan. Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 2 dengan materi Daud Sang Pemimpin. Dan siklus 2 pada tanggal 9 dengan materi Raja Salomo Yang Bijaksana. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berjalan dengan cukup lancar meskipun ada beberapa siswa yang belum menunjukkan hasil maksimal pada aspek kemandirian (kognitif) hal ini disebabkan karena para peserta didik belum terbiasa dengan penerapan metode problem based learning dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran sebelumnya guru selalu memakai metode ceramah yang tidak berorientasi pada siswa berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang perubahan tingkah laku pada aspek dimensi kemandirian dapat dilihat pada table grafik/diagram 1 berikut ini.

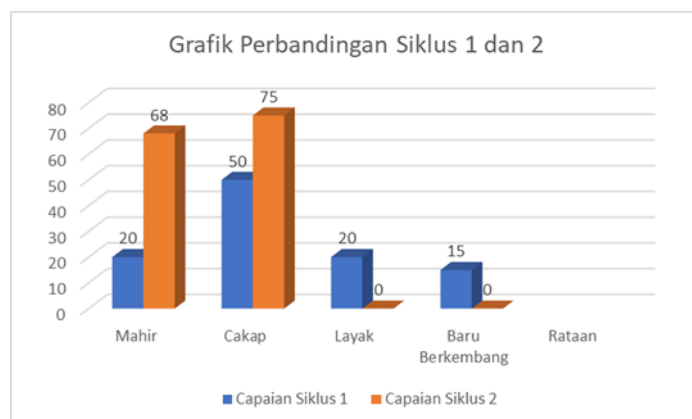
Perbandingan Dimensi Kemandirian Siklus 1 Dan 2



Berdasarkan perbandingan data afektif P3 diatas siklus 1 dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus 1 ada 20% peserta didik masuk dalam katagori mahir, 50% peserta didik masuk dalam katagori cakap, peserta didik masuk dalam katagori baru berkembang 15% dan 0% peserta didik sangat berkembang, Siklus II ada 0% peserta didik belum berkembang, peserta didik masuk dalam kategori baru berkembang, 25% peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 75 peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi pembelajaran dengan metode Problem Based Learning

(PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi kemandirian pada peserta didik.

Hasil tes kognitif dalam penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan metode Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Daud Sang Pemimpin dan Raja Salomo yang Bijaksana. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II.



Berdasarkan perbandingan data afektif diatas hasil dari observasi dimensi kemandirian siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Data pada siklus 1 ada 15% baru berkembang, 20% layak, 50% cakap, dan 20% mahir. Sedangkan pada siklus II ada 0% peserta didik baru berkembang, 0% masuk dalam katagori layak, 75% peserta didik masuk dalam katagori cakap, 68% peserta didik masuk dalam katagori mahir. Rata-rata sikkap Kemandirian siklus 1 dan siklus II dari 26,6% menjadi 35,7%. Berdasarkan data ini maka pembelajaran PBL kemandirian memberikan dampak positif dengan meningkatkan karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi kemandirian pada peserta didik.

Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 15% peserta didik masuk dalam kategori baru berkembang, peserta didik masuk dalam kategori layak 20% peserta didik masuk dalam kategori cakap 50% peserta didik masuk dalam kategori mahir 20% siklus II ada 0% peserta didik masuk dalam kategori baru berkembang 0% peserta didik masuk kategori layak 75% peserta didik masuk dalam kategori cakap 68% peserta didik masuk dalam kategori mahir. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai.

Penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar, siklus I dilaksanakan pada tanggal

02 oktober 2024, jam ke-2 sampai ke-4, pada pukul 07.20-09.25WIB selama 3x45 menit dengan materi Daud Sang Pemimpin. Selanjutnya siklus 2 pada tanggal 09 oktober 2024 pada jam pelajaran ke-2 sampai ke-4 pada pukul 07.20-09.25 WIB selama 3x45 menit dengan materi Raja Salomo yang Bijaksana. Pada siklus I dan II untuk aktifitas karakter P3 diatas mengalami peningkatan. Melalui data diatas menunjukan pada siklus I ada 0% peserta didik masuk dalam kategori belum berkembang, 15% peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 25% peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, siklus II ada 48% peserta didik masuk dalam kategori mulai berkembang, 25% peserta didik masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, 25% peserta didik masuk dalam kategori sangat berkembang. Jadi proses pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi kemandirian pada peserta didik kelas V fase C SDN 06 Pemudang.

Pada aspek kognitif, data dikumpulkan pada siklus I dan siklus II setelah pembelajaran melalui tes yang diberikan diakhir setiap siklus dengan jumlah 5 soal. Berdasarkan perbandingan data kognitif antara siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, terdapat 15%peserta didik yang masuk dalam kategori baru berkembang, 20% peserta didik dalam kategori layak, 50% peserta didik dalam kategori cakap dan 20% peserta didik dalam kategori mahir. Sedangkan pada siklus II, 75% peserta didik masuk dalam kategori cakap dan 68% peserta didik dalam kategori mahir. Rata-rata pada siklus I menunjukan peserta didik berada dalam kategori cakap, sementara pada siklus II mereka berada dalam kategori mahir. Dengan demikian. Pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) menunjukan dampak positif, yang terlihat dari peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Daud Sang Pemimpin. Penelitian ini menegaskan bahwa PBL dapat menjadi metode yang sangat bermanfaat dalam meningkatkan keterlibatan siswa/keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar terutama dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan keterampilan kemandirian.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori rujukan yang menyatakan dalam PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan dan guru tetapi juga mengembangkan keterampilan kemandirian, pemecahan masalah, kerjasama dan kemandirian. Model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang diawali dengan ditemukannya masalah dalam lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang dikembangkan secara mandiri oleh siswa (Lusia Emiliana et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian bahwa guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan kerangka pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus terhadap upaya meningkatkan kemandirian membaca pada metode problem based learning pada materi Daud Sang Pemimpin dan Raja Salomo Yang Bijaksana di kelas V SDN 06 Pemudang Kecamatan Meliau Kabupaten Sanggau, serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Metode problem based learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara khusus dalam meningkatkan kemandirian membaca siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus
- 2) Penerapan metode problem based learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa secara khusus dalam meningkatkan kemandirian membaca siswa di kelas V SD N 06 Pemudang, Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau.
- 3) Kualitas guru mengajar berdampak positif terhadap kemampuan dan kemandirian membaca pada siswa kelas V di SDN 06 Pemudang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almateus Nanang Rudiarmoko, (2023). Seseorang yang mandiri akan mampu mengevaluasi dan menganalisis setiap informasi baru yang diterimanya.
- Arends, 2012. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru
- Azhar, 2011. Dalam konteks PBL, media video dapat digunakan untuk menyajikan permasalahan nyata yang akan dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik. Video dapat menampilkan studi kasus, simulasi, atau demonstrasi yang relevan dengan topik pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengamati, mengeksplorasi, dan mengkonstruksi pemahaman mereka secara lebih mendalam.
- Hartutik, (2019). Guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, penyiapan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik.
- Hartutik et al., (2017). Integrasi Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih nyata.

- Hartutik, etc, 2023. Design of Management Model for Facilitating Practice of Schooling Field Introduction. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5 (3). Guru perlu memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.
- Hartutik. (2019). Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. *Journal KnE Social Sciences*. UNNES International Conference on . 99–103. DOI: [10.18502/kss.v3i18.4702](https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702).
- Hartutik, 2019. Sebelum mengajarkan materi konsep, guru perlu merancang pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus dan melakukan evaluasi serta refleksi.
- Mulyasa, (2022). Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai metode evaluasi, baik kuantitatif maupun kualitatif.
- Muhibbinsyah, 2010. Adapun pengertian secara kualitatif belajar diartikan sebagai proses memperoleh arti dan pemahamann serta cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.
- N Setiyaningtiyas, H Hartutik, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep budaya sekolah melalui proses kepemimpinan transformasional.
- Ridwan Barus, (2023). Manfaat penerapan metode problem based learning: meningkatkan motivasi belajar, kemandirian belajar, dan sikap positif terhadap pembelajaran, meningkatkan kemampuan kemandirian, keterampilan memecahkan masalah dan pengetahuan tentang konsep-konsep penting dari pembelajaran, mengaitkan teori dengan praktik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.
- Rusman, 2012. PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dimana mereka didorong untuk secara aktif mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang relevan dengan kehidupan nyata.
- Supriwidodo & Astuti, (2023). Hasil belajar adalah kemampuan/keterampilan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran pada aspek keterampilan kognitif, apektif, dan motoric.
- Trianto, 2010. Model ini berangkat dari permasalahan yang autentik, relevan, serta memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi pengetahuan.